

**MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN PEKALONGAN, JAWA TENGAH**

Harimurti

Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Perkembangan pada pembangunan pariwisata mengalami dinamika dan adaptasi yang cepat. Kegiatan pariwisata merupakan katalisator pembangunan yang baik. Kegiatan pariwisata meningkatkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Pertumbuhan ekonomi ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk dan diharapkan mampu mengurangi masalah ekonomi seperti: pengangguran dan kemiskinan. Pariwisata memiliki trend positif secara kuantitas di Indonesia. Fenomena seperti ini seharusnya direspon positif oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas kegiatan pariwisata di Indonesia. Selama ini kegiatan pariwisata belum didukung sepenuhnya dengan akses jalan berkualitas ke tempat wisata dan minimnya upaya konservasi alam. Pariwisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai keseimbangan ekologis yang berkelanjutan, layak secara ekonomi, serta adil secara etis dan sosial. Model pengembangan pariwisata Pentahelix diharapkan mampu mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pentahelix jurus lima unsur yang disebut sebagai penentu kesuksesan pariwisata. "Rumusnya ABCGM, Academician, Business, Community, Government, Media. Lima unsur itu harus kompak, saling support, membangun iklim pariwisata yang kondusif. Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan harmonisasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan. Salah satu destinasi kepariwisataan Agrowisata Perkebunan PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan memiliki peran besar dalam pembangunan nasional. Model Pentahelix untuk Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dengan role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan harus memiliki kepedulian pada lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. Pengelolaan Agrowisata berpedoman pada *Sustainable Tourism*. Dalam hal *social networking*, PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan yang dimiliki oleh BUMN selaku pemilik Agrowisata Perkebunan Teh tentu menjalin hubungan dengan berbagai pihak yaitu Akademisi, Perusahaan, Masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan, dan Media.

Kata Kunci : Model Pentahelix, Pariwisata Berkelanjutan, Agrowisata, Kabupaten Pekalongan

ABSTRACT

Developments in tourism development experience dynamics and rapid adaptation. Tourism activity is a good development catalyst. Tourism activity increased economic growth increased. This economic growth can have an impact on the level of population welfare and is expected to be able to reduce economic problems such as: unemployment and poverty. Tourism has a positive trend in terms of quantity in Indonesia. Phenomena like this should be responded positively by the government by making improvements and enhancing the quality and quality of tourism activities in Indonesia. So far, tourism activities have not been fully supported by quality road access to tourist attractions and the lack of nature conservation efforts. Sustainable tourism reduces the negative impacts of tourism activities on the environment, society and the economy to achieve an ecological balance that is sustainable, economically viable, and ethically and socially just. The

Pentahelix tourism development model is expected to be able to realize sustainable tourism. The Pentahelix style of the five elements is referred to as a determinant of tourism success. "The formula is ABCGM, Academician, Business, Community, Government, Media. The five elements must be compact, support each other, build a conducive tourism climate. Sustainable Tourism that is to create harmonization and ensure the quality of activities, facilities, services, and to create tourism benefits and experiences in order to provide benefits and benefits to society and the environment. One of the tourism destinations for PTPN IX Jolotigo Plantation Agrotourism, Pekalongan Regency has a big role in national development. The Pentahelix Model for Sustainable Tourism Development with a role model, namely PTPN IX Jolotigo Tea Plantation Agrotourism, Pekalongan Regency must have concern for the environment, local community welfare, and cultural preservation. Agrotourism management is guided by Sustainable Tourism. In terms of social networking, PTPN IX Jolotigo Pekalongan Regency, which is owned by BUMN as the owner of Tea Plantation Agrotourism, certainly establishes relationships with various parties, namely Academicians, Companies, Communities, Pekalongan Regency Regional Government, and the Media.

Keywords: *Pentahelix Model, Sustainable Tourism, Agrotourism, Pekalongan Regency.*

PENDAHULUAN

Pariwisata jika dibawa pada komposisi yang bijak maka akan menjadi sektor yang mampu membawa peradaban bangsa menjadi unggul. Pembangunan pariwisata mengalami dinamika dan adaptasi yang cepat. Pariwisata dapat menjadi katalisator pembangunan. Pariwisata merupakan penghitung cepat dalam pembangunan suatu negara. Jika negara tersebut ingin cepat maju maka harus mengembangkan sektor pariwisata. Pariwisata dengan berbagai aspek positifnya, dipandang sebagai *passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non-polluting industry* dan sebagainya. Pemerintah saat ini perlu fokus pada pengembangan sektor pariwisata sehingga dapat menjadi ujung tombak dari keunggulan suatu negara. Sektor itu dianggap mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang strategis bagi negeri. Pertumbuhan ekonomi ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk dan diharapkan mampu mengurangi masalah ekonomi seperti: pengangguran dan kriminalitas. Pariwisata memiliki trend positif secara kuantitas di Indonesia. Jumlah wisatawan tahun 2022 sebanyak 5.471.277 orang meningkat dibanding tahun 2021 yang jumlahnya 1.557.530 orang.

Pariwisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai secara ekologis berkelanjutan, layak secara ekonomi, serta adil secara etis dan sosial. Secara konseptual didefinisikan berkelanjutan pariwisata sebagai "pengembangan kegiatan pariwisata dengan keseimbangan yang sesuai antara ini dimensi lingkungan, ekonomi, dan social budaya aspek untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya." Itu harus dipenuhi kebutuhan para turis dan destinasi saat ini sambil memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, serta pemeliharaan integritas warisan, integritas ekologi, keanekaragaman hayati, dan dukungan kehidupan sistem. Pariwisata tidak hanya sekedar mampu mendatangkan devisa akan tetapi harus memberikan kenyamanan bagi penikmat wisata dan memberikan ruang untuk masyarakat lokal menjadi lebih berdaya. Manfaat ekonomi sektor pariwisata pada kenyataannya menimbulkan masalah pada berkurangnya sumber daya alam, masalah sosial budaya dan lingkungan, akibat daripada konsep pariwisata yang mengarah kepada pariwisata massal (mass tourism). Semakin parahnya kerusakan lingkungan, menuai banyak kritikan, sehingga pembangunan pariwisata

sekarang ini, diarahkan pada pariwisata alternatif yang lebih peduli dengan kelestarian lingkungan, dengan menerapkan pariwisata berkelanjutan seperti pengembangan agrowisata.

Skenario pariwisata berkelanjutan untuk kawasan dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dari para pemangku kepentingan. Pariwisata berkelanjutan memperhatikan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosiokultural dan lingkungan serta keterlibatan para stakeholder terutama pemerintah yang berwenang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Indonesia memerlukan model pengembangan pariwisata berkelanjutan supaya sebagai katalisator pembangunan tidak hanya mementingkan aspek materi yaitu mendapatkan omzet dan profit sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan faktor pelestarian alam dan keberlanjutan kegiatan pariwisata. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia belum sepenuhnya mengarah pada aspek keberlanjutan akan tetapi pada pembangunan fisik semata. Fenomena sekarang dalam kegiatan berpariwisata adalah mencari spot swafoto yang bagus setelah itu selesai. Tempat wisata asal memiliki spot swafoto yang bagus. Akan tetapi fenomena seperti ini jika ditangkap dari perspektif ekonomi kreatif digital maka ini dapat menjadi medium marketing gratis yang cepat menyebarluas kepada khalayak masyarakat terutama generasi Y dan Z yang sangat rekat dengan teknologi.

Model pengembangan pariwisata beragam salah satunya adalah Pentahelix. Menurut Soemaryani (2016) Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017) bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Pentahelix itulah jurus lima unsur yang disebut sebagai penentu kesuksesan pariwisata. "Rumusnya ABCGM, *Academician, Business, Community, Government, Media*. Lima unsur itu harus kompak, saling support, membangun iklim pariwisata yang kondusif. Model Pentahelix pertama kali dicanangkan oleh menteri pariwisata Arief Yahya serta dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan.



Gambar 1. Tren Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah memiliki topografi alam yang memadai dan lengkap. Sebagai sebuah Kabupaten dengan luas daerah 836,15 km² yang memiliki penampakan alam berupa pantai, dataran rendah, dan pegunungan. Wilayah Kabupaten Pekalongan di sepanjang Pantai Utara (Pantura) memiliki potensi daerah yang kompleks. Diantaranya adalah hasil perikanan, pertanian, perkebunan, konveksi dengan keberadaan pabrik tekstil besar dengan pangsa pasar ekspor, dan kuliner. Adanya potensi alam dan non-alam yang melimpah di Kabupaten Pekalongan membawa implikasi pada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan TOL dan perluasan jalan aspal. Potensi alam dan nonalam membawa sektor pariwisata Kabupaten Pekalongan berpotensi untuk menjadi unggul. Diantaranya adalah Perkebunan Teh Pariwisata yang salah satunya adalah menawarkan jenis pariwisata berupa Agrowisata dapat menjadi role model dalam pengembangan Pentahelix untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sebenarnya agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terpilih mengenai pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model Pentahelix untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan literatur review dengan pendekatan fenomenologi. Penulis menggunakan berbagai jurnal yang relevan, buku dan berita terkini dari situs resmi yang valid. Analisis menggunakan deskripsi kualitatif dengan memaparkan kajian tentang pembangunan pariwisata, pariwisata berkelanjutan dan Model Pentahelix. Selain itu penulis memformulasikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan model Pentahelix yang dapat diterapkan di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multi Potensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu daerah di Propinsi Jawa Tengah, terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Eks Karesidenan Banyumas. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pemasang. Letaknya antara 6° - 7°23' Lintang Selatan dan antara 109° - 109°78' Bujur Timur Terdiri atas 19 Kecamatan dan 285 desa/kelurahan. Dari 285 desa/kelurahan yang ada, 11 desa merupakan desa pantai dan 274 desa bukan desa pantai. Menurut topografi desa, terdapat 66 desa/kelurahan (23,16 persen) yang berada di dataran tinggi dan selebihnya 219 desa/kelurahan (76,84 persen) berada di dataran rendah. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura memberikan kemungkinan Kabupaten Pekalongan berkembang prospektif di sektor transportasi, pariwisata, industri konveksi dan pusat kuliner. Kondisi wilayah Kabupaten Pekalongan merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan. Dengan kondisi ini Kabupaten Pekalongan mempunyai potensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agrobisnis.

Kondisi wilayah Kabupaten Pekalongan unik dan kompleks karena merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan di Kabupaten Pekalongan merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan pembangunan daerah bercirikan agroindustri, agrowisata dan agrobisnis. Wilayah Kabupaten Pekalongan

sebelah selatan yang bercorak pegunungan misalnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wilayah pembangunan dengan basis agroindustri dan agrowisata. Basis agroindustri ini mengacu pada berbagai macam hasil tanaman perkebunan seperti : teh, kopi, coklat dan sayuran. Selain itu juga memiliki potensi wisata alam yang prospektif di masa datang. Dengan dilewati sebagai jalur Pantura tentu ini merupakan promosi strategis untuk masyarakat menjadi lebih mengenal dan mengunjungi Kabupaten Pekalongan. Tempat-tempat wisata yang bermuatan edukasi diantaranya adalah Agrowisata Perkebunan PTPN IX Jolotigo, Hutan Mangrove dan Pantai Wonokerto.

Wilayah yang sebagian besar adalah pegunungan dengan susunan tanah sebagai berikut: Latosal Coklat : Kec. Paninggaran, Kandangserang, Doro; Aluvial Kelabu Tua : Kec. Sragi dan Kedungwuni; Komplek Gromosal Mediteran : Kec. Kandangserang; Alatosal Coklat : Kec. Paninggaran, Doro, Karanganyar, Kajen, Kesesi, Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni; As Aluvial Kelabu : Kec. Sragi, Kajen, Kesesi, Bojong, Buaran, Tirto, Wiradesa; As Aluvial Coklat : Kec. Sragi, Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni, Buaran, Tirto; Aluvial Hidromorf : Kec. Sragi, Wiradesa, Tirto; Komplek Latosal merah kekuningan-kuningan dan Latosal Coklat kemerahan: Kec. Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono; As Adrosal Coklat : Kec. Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono. Kaya akan mineral untuk berbagai Industri.

Agrowisata Perkebunan Teh PT Jolotigo merupakan milik BUMN yang lahannya terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah tepatnya di desa Jolotigo yaitu km 32 kearah Selatan Pekalongan. Perkebunan ini berada di Kelurahan di Jolotigo, Kecamatan di Talun, Kabupaten di Pekalongan, dan berada di Propinsi di Jawa Tengah. Perkebunan Jolotigo merupakan penggabungan antara dua perkebunan yang lain. Kebun tersebut ialah Kebun Tombo-Wonodadi yang terletak di Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang dan Kebun Doro yang terletak di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Perkebunan Teh Jolotigo memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Pekalongan, Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan, Sebelah Selatan, berbatasan Kabupaten Banjarnegara, dan Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Begitu pula jarak dari Ibukota Kabupaten (Kajen) adalah sekitar 30 Km, Kebun Tombo-Wonodadi mempunyai jarak dengan Kajen sekitar 34 Km, dan Kebun Doro mempunyai jarak dengan Kajen sekitar 20 Km. Perkebunan Teh Jolotigo terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 300-1200 meter di atas permukaan laut, sebagian besar dari areal perkebunan tersebut perbukitan dan sedikit sekali yang merupakan daratan (landai). Areal yang mempunyai kemiringan antara 15-40 kurang lebih hanya 30% saja, sedang areal yang lain mempunyai kemiringan lebih dari 40.5 Perkebunan Teh Jolotigo merupakan penggabungan dari dua unit, Kebun ini bekas pemilikan sebuah Kongsi Belanda yang terdiri dari: 1). Kebun Jolotigo, pemilik sebelumnya yaitu NV. Waring Loeber, lokasinya terletak di Kecamatan Talun, dengan memiliki luas 482,75 Ha, dan Kebun Doro, yang terletak di Kecamatan Doro, dengan memiliki luas 139,43 Ha. Luas jumlah antara Kebun Jolotigo dan Kebun Doro adalah 622,43 Ha. 2). Kebun Tombo-Wonodadi, pemilik sebelumnya NV. Landbouw Onderneming, lokasinya terletak di Kecamatan Bandar, dengan memiliki luas 282,64

Ha dan Kecamatan Wonotunggal, dengan memiliki luas 246,80 Ha. Luas jumlahnya adalah 529,44 Ha. Total luas dari semua perkebunan, adalah 1,151.87 Ha.

Pengembangan PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan sebagai agrowisata Perkebunan Teh semakin pesat dengan jumlah pengunjung yang semakin banyak, Lokasi yang ditata secara kreatif dan ketersediaan spot foto yang unik sehingga menjadikan wisatawan ingin mengabadikan momen ketika mengunjungi agrowisata PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan, juga keberadaan Angkringan Tiga Jala yang luas menambah menariknya bagi Pengunjung. Marketing tidak langsung bersumber dari hasil foto yang bagus dan unik akan otomatis dibagikan ke akun-akun media sosial yang wisatawan miliki. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan masyarakat akan mengetahui lokasi wisata yang dikunjungi. Penting bagi pengelola agrowisata Jolotigo mencermati perilaku wisatawan seperti itu. Walaupun wisata spot selfie sedang menjadi Trend, akan tetapi sebaiknya perlu ditingkatkan nilai- nilai edukasi dalam berwisata. Upaya penyadaran wisatawan perlu ditunjang dari fasilitas dan layanan publik yang dihadirkan dari pihak pengelola.

Keterlibatan masyarakat sekitar diperlukan untuk meningkatkan sentuhan kreativitas dan inovasi dari Agrowisata Perkebunan PTPN IX Jolotigo. Berdasarkan hasil observasi, wisatawan yang berkunjung ke sana ada juga yang ingin mengetahui teh asli dari Jolotigo. Perlunya meningkatkan edukasi pada masyarakat lokal menjadi pelaku ekonomi dengan menawarkan produk teh asli Jolotigo dan Manajemen PTPN IX Jolotigo perlu mendesign seperti gerai atau gallery yang menarik wisatawan untuk mengunjungi dan membelinya. Perlu juga meningkatkan kegiatan ekonomi kreatif seperti kuliner, cinderamata, adventure dan kegiatan ekowisata. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dari Agrowisata Jolotigo terhadap masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan UndangUndang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan. Adanya kepedulian bersama antara pemerintah serta pihak yang terkait dalam mengembangkan desa wisata dirasa akan mampu merangsang perekonomian masyarakat.

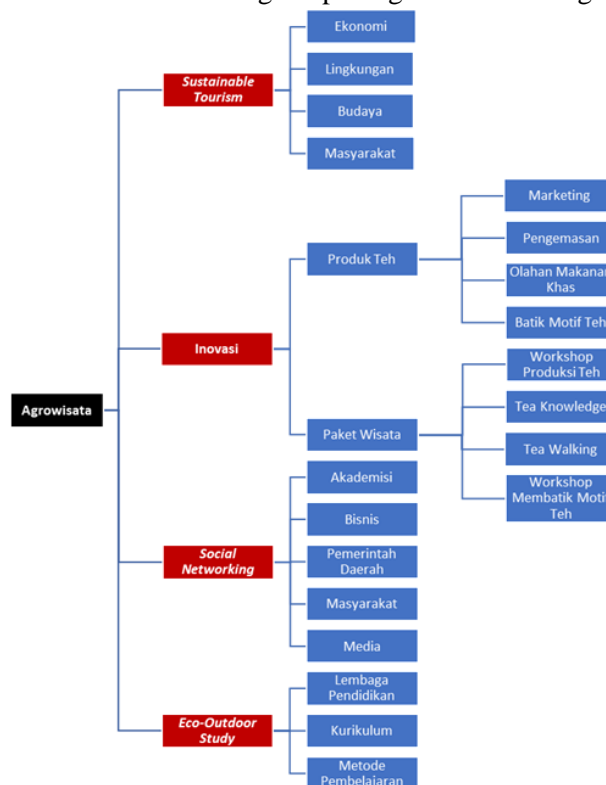
Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Four conceptual aspects required for achieving sustainable tourism.

Kegiatan pariwisata berkelanjutan terutama mencakup lingkungan, ekonomi, sosial dan aspek budaya pembangunan. Gambar. 2 ini mengilustrasikan konsep dari empat aspek keberlanjutan untuk pariwisata. Karena sumber daya alam mungkin dieksploitasi secara intensif dalam bisnis pariwisata, kegiatan pariwisata kadang akan menimbulkan dampak besar pada lingkungan, ekosistem, ekonomi, masyarakat dan budaya. Potensi dampak lingkungan secara luas mulai dari polusi laut global hingga gangguan lokal di daerah yang terancam punah spesies tumbuhan dan hewan di kawasan lindung.

Fenomena pariwisata era revolusi industri 4.0 memiliki kecenderungan hanya untuk mengabadikan moment dengan foto dan video atau video blogger (Vlog) dengan mengabaikan edukasi dan wawasan yang dapat diambil dan disebarluarkan. Wisatawan lebih tertarik dengan kegiatan kunjungan mereka diakhiri dengan tidak heran jika kecelakaan pada lokasi wisata pada titik berbahaya sering terjadi karena wisatawan mengabaikan nilai-nilai dan pedoman keamanan pada kegiatan wisata sedangkan mereka mengejar konten yang dapat diposting tanpa memberikan pengetahuan tentang lokasi wisata yang dikunjungi. *Sustainable Tourism* menjadi media untuk masyarakat dalam mengapresiasi lingkungan, sumber daya material seperti kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi pada keuntungan maksimal saja akan tetapi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam bidang pendidikan ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena pendekatan kontekstual dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan solutif. Selain itu memperkenalkan kekayaan alam Indonesia pada peserta didik akan menjadikan peserta didik lebih mencintai bangsa Indonesia dan memiliki kebanggaan sehingga akan menjadi warga negara yang tunduk dan patuh pada aturan berkewarganegeraan dan pemerintah Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan model Pentahelix dengan contoh Agrowisata Perkebunan PTPN IX Jolotigo dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model Pentahelix pada Pengembangan Agrowisata Perkebunan PTPN IX Jolotigo

Agrowisata Perkebunan Teh PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan memiliki peran besar dalam pembangunan nasional. Kajian tentang Agrowisata akan menghasilkan menghasilkan model *Sustainable Tourism* Jolotigo yang harapannya akan menjadi permodelan contoh bagi pengelolaan Agrowisata yang lain untuk berpedoman pada sustainable tourism dan menjadi kebijakan pemerintah untuk dapat dilegalkan menjadi peraturan yang berlaku. Model Pentahelix untuk Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dengan role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan harus memiliki kepedulian pada lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. pengelolaan Agrowisata berpedoman pada Sustainable Tourism. Selama ini Agrowisata Perkebunan Teh Jolotigo mengalami perkembangan dalam setiap tahunnya. Upaya-upaya untuk memenuhi keinginan konsumen selalu dilakukan, seperti spot foto baru, informasi update tentang kegiatan wisata Jolotigo melalui media sosial dan paket-paket wisata baru yang ditawarkan seperti: Tea Walk, Camping, Tea Garden. Akan tetapi tentu diperlukan inovasi-inovasi yang segera perlu dilakukan oleh PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan supaya *mind activity* berupa Agrowisata dapat menjadi denyut nadi perekonomian Perusahaan, Masyarakat sekitar dan kemanfaatannya akan dapat dirasakan oleh pemerintah. Inovasi yang dapat dilakukan untuk mendukung Model *Sustainable Tourism* Jolotigo diantaranya adalah inovasi produk teh dijadikan makanan ringan dan oleh-oleh makanan khas Jolotigo, Pelatihan pembuatan batik motif teh sebagai icon kerajinan Jolotigo karena letaknya yang dekat dengan kota batik Pekalongan. Selain itu inovasi dilakukan dengan menambah paket wisata yang menarik seperti: adanya Tea Walking dan Tea Knowledge, Film Sejarah Jolotigo dan pengetahuan tentang Teh Tradisional dan Teh Modern. Dalam hal social networking, PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan selaku pemilik Agrowisata Perkebunan Teh tentu menjalin hubungan dengan berbagai pihak dan lembaga. PTPN IX Jolotigo Kabupaten Pekalongan dikelola oleh BUMN dan memiliki Perkebunan yang berdiri di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata kelanjutan perlu menjadi komitmen semua pihak yaitu akademisi, pemerintah, swasta, masyarakat dan media. Pariwisata menjadi primadona sebuah wilayah, penting diperhatikan agar jangan mengabaikan nilai-nilai konservasinya baik alam dan sosial. Pariwisata menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan dapat berimplikasi pada peningkatan pendapatan daerah, kesejahteraan masyarakat lokal dan sumber daya manusia yang unggul dan beradab. Model Pentahelix yaitu ABCGM (Academic, Bussines, Government, Community and Media) dapat menjadi langkah nyata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kabupaten Pekalongan dengan banyak potensi wisata terutama alam dapat mewujudkan model tersebut. Universitas Pekalongan sebagai Kampus Penyusun dari Akademisi, Agrowisata Perkebunan Teh Jolotigo dimana pemiliknya adalah BUMN sebagai perwakilan dari Perusahaan, masyarakat lokal sebagai Community, Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan sebagai perwakilan Government, dan Media cetak serta media sosial yang merupakan bagian integral dari media sebagai marketingnya dapat berkolaborasi sangat sinergi untuk mewujudkan pembangunan Pariwisata berkelanjutan Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS: Statistik Indonesia 2023, Jakarta: Penerbit BPS
- BPS Kabupaten Pekalongan: Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2023, Pekalongan: Penerbit BPS Kabupaten Pekalongan
- Tri Yuniningsih, Titi Darmi, Susi Sulandari. Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. JURNAL administrasi pemerintahan, UNAND
- Resa Vio Vani, Sania Octa Priscilia, Adianto Adianto. (2020) Model Pentahelix dalam pengembangan potensi wisata di Kota Pekanbaru.
- Fadillah Wahyu Saputri, Nur Efendi dan Prasetya Nugeraha. 2020. Model Pengembangan Pariwisata Talang Indah Fajaresuk Kabupaten Pringsewu. Academia halaman 23.
- Simanjorang, Yohansens Viovaldi. 2017. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.
- Yoeti, A. Oka. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- I. G. Ardika, Kepariwisataank berkelanjutan: rintisan jalan lewat komunitas, Bandung: Penerbit Buku Kompas, 2018.
- H. W. A. & P. Y. D. Aribowo, "Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik," Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis), vol. 3, no. 1, p. 31-38, 2018.
- A. Yahya, "Pentahelix ala menpar arief yahya," Batam Pos, 2 April 2017. [Online]. Available: https://batampos.co.id/2017/04/02/pen_tahelixala-menpar-arief-yahya/. [Accessed 20 April 2020].
- A. Pariwisata, "Pariwisata Kab Batang," Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pekalongan, 1 April 2017. [Online]. Available: <https://pariwisata.batangkab.go.id/?p=1>. [Accessed 15 April 2020].
- A. S. S. R. O. M. R. L. R. Halibas, "The Pentahelix Model of Innovation In Oman : An Hei Perspective," Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management, vol. 12, pp. 14-20, 2017.
- Pitana, Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta: Andi, 2002.
- M. K. S. B. M. H. U. D. I Putu Danu Swastika, "ANALISIS," E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, vol. 6, no. 12, pp. 36-47, 2017.
- S. Imas, "Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development," Academy of Strategic Management Journal, vol. 15, no. 3, 2016.
- P. Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 10 Th. 2009 Tentang Kepariwisataank," in Undang-Undang RI, Indonesia, 2009.
- Permen No.14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Pergerakan Usaha